

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mempunyai potensi untuk membentuk keagamaan yang bersifat mistik. Hal itu dapat ditelaah pada setiap agama, keagamaan yang bersifat mistik dalam Islam diberi nama tasawuf oleh kaum orientalis disebut sufisme.¹ Istilah sufisme dipakai khusus untuk mitisisme Islam. Masa Rasulullah Saw dan Khulafa Rasyidin, istilah tasawuf tidak pernah di kenal. Para pengikut beliau diberi panggilan sahabat. Sementara, seorang muslim yang tidak bertemu langsung dengan beliau disebut tabi'in dan seterusnya disebut tabi'it tabi'in. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad II Hijriah oleh Abu Hasyim Al-Kufi (w.250H), dengan meletakkan *Al-Shuf* di belakang mananya.

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari islam. Spiritualitas dapat diambil dari bentuk yang beranekaragam didalamnya. Kaitannya dengan kehidupan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohani daripada aspek jasmani; berkaitan dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan akhirat daripada kehidupan dunia; sedangkan dengan pemahaman keagamaan, tasawuf lebih mementingkan sisi esoterik daripada eksoterik, yang ditekankan penafsiran batin daripada penafsiran lahiriyah.²

Syaikh Al-Haddad (tokoh tasawuf) berkata bahwa tasawuf adalah menjauhkan diri dari setiap moral yang rendah dan mengamalkan setiap moral yang mulia. Seorang Sufi yaitu siapa saja yang bersih hatinya dan penuh dengan hikmah, selalu merasa cukup dengan Allah SWT daripada makhluk ciptaan yang lain, dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah terlihat sama. Sahilun A.Nasir berkata bahwa tasawuf yaitu ilmu yang membahas

¹ Edward Said, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka Salman, 1985), h. 135

² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 2

tentang keadan batin dari segi membersihkannya dan meninggalkan roh (jiwa) manusia ke alam kesucian dengan mengikhlaskan pengabdianya hanya kepada Allah semata.³

Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dari kajian pelaksanaannya di lapangan. Tarekat adalah bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran-ajaran pokok tasawuf yaitu; syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, yang akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri-sendiri. Di akhir abad ke-5 H menjadi perubahan besar dikalangan fuqaha yang sebelumnya mencaci tasawuf berbalik menerimanya sebagai bagian dari ajaran Islam. Dari penjelasan diatas, akhirnya lahir suatu organisasi yang disebut tarekat.⁴

Tarekat secara epistimologi artinya jalan, petunjuk, cara. Yang dimaksud di sini yaitu suatu cara, tindakan yang diamalkan menurut metode tertentu yang telah diterapkan oleh perumus aliran tarekat yang tertentu juga. Tarekat adalah organisasi yang dipimpin oleh syaikh mursyid untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui dzikir-dzikir dan cara lain yang telah ditentukan oleh tarekat tersebut. Tarekat yaitu jalan yang wajib dilalui calon sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tetapi dalam perkembangannya tarekat menjadi suatu organisasi yang melegalkan aktifitas kesufiannya.⁵

Secara esensi Tarekat adalah metode yang praktis untuk membimbing seseorang dalam mengikuti cara berfikir dan bertindak. Salah satunya tarekat yang berkembang di Desa Grobog Kulon yaitu Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu faktor penyebab diterimanya tarekat ini di Desa Grobog Kulon adalah karena masyarakat mayoritas kaum Nahdatul Ulama yang menganggap bahwa dzikirulloh itu sangat penting, sehingga ketika ajaran Tarekat tersebut berkembang, masyarakat mudah menerima

³ Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tashawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), h. 245-247

⁴ Ri'san Rusli, *Tashawuf dan Tarekat: Studi pemikiran dan pengalaman sufi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013),. h.189.

⁵ Ibid, hal. 293

karena banyak amalan dan dzikir tertentu yang umum dilakukan sebagai jalan untuk lebih dekat dengan Allah.

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban yang telah diterangkan dalam Al-Quran dan Hadits. Belajar menjadi sebuah keharusan bagi setiap manusia, karena dengan belajar manusia bisa menghilangkan kebodohan dan meningkatkan kemampuan dirinya. Manusia juga dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak dapat diketahui. Sebagai umat muslim harus lebih memperhatikan lagi dalam hal belajar, karena dalam Islam sudah dijelaskan keutamaan bagi para penuntut ilmu.⁶ Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Grobog Kulon yang ingin dekat dengan Allah dengan jalan yang benar maka mereka mengikuti pengajian-pengajian serta dzikir bersama yang dilakukan setiap hari minggu setelah subuh dan rutinan lain yang diadakan oleh K.H Busyaeri, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Jannah Grobog Kulon dan Ikhwan tarekat di desa tersebut.

Desa Grobog Kulon juga merupakan desa yang tingkat religi (agama) sangat baik di antara desa yang lain di Kecamatan Pangkah, dan pengamalan-pengamalan segi keagamaan juga berbeda, bahkan desa ini juga merupakan desa percontohan dari segi agama untuk desa yang lainnya. Dengan banyaknya kegiatan keagamaan, minimnya premanisme, kesejahteraan sosial masyarakat yang baik dan sikap sopan dan santun warganya yang membuat desa tersebut damai. Adanya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, menjadikan desa tersebut tempat untuk belajar agama lebih baik lagi.

Menurut KH. Busyairi selaku badal dari Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah menyatakan bahwa Tarekat dapat diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon Sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tarekat sangat beragam, salah satunya adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat gabungan antara Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Qodiriyyah yaitu Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang didirikan seorang Mursyid yang mempelajari kedua tarekat tersebut yaitu Syekh Ahmad Khotib Sambas, beliau adalah penulis Kitab Fath Al-'Arifin. Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah adalah

⁶ Zulfahmi Lubis, "Kewajiban Belajar", Jurnal Media Neliti No. 2, 2009, hal. 2.

sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsabandiyah, Syekh Sambas merupakan seorang Syekh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua versi jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan lantang (jahar) dalam Tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (khafi) dalam Tarekat Naqsabandiyah.⁷

Ajaran-ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah diantaranya ada tata cara membai'at, pengajian rutin setiap minggu ba'da subuh, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Al-jaelani yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, dan masih banyak dzikir khusus yang dilakukan setelah sholat fardu seperti misalnya membaca kalimat *tahlil*, shalawat kepada Nabi, dan Wasiat berupa pesan Guru kepada ikhwan untuk dilaksanakan. Seperti menanggung derita, sifat pemaaf, tidak menyakiti sesama, bersungguh-sungguh menahan hawa nafsu, menghindari kedengkian, iri hati, dusta dan perbuatan keji lainnya. Memelihara wudhu, beristighfar, dan membaca shalawat Nabi. Ajaran-ajaran tersebut ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan seorang ikhwan.⁸

Sedikit cuplikan dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwa ajaran tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini diterapkan di dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Grobog Kulon, yang tergambar dari beberapa kegiatan keagamaan sehingga dapat menambah ketaatan dalam beragama dan menjalin hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas bahwa “Implementasi Dan Aktualisasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Grobog Kulon” ini menarik untuk dikaji karena banyak masyarakat yang mengikuti tarekat tersebut baik dari remaja maupun orang tua sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang ajaran tarekat ini dan bagaimana penerapannya di dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan Busyaeri, Grobog Kulon, 28 Maret 2021

⁸ Wawancara dengan Kasan, Grobog Kulon, 28 Maret 2021

1. Bagaimana implementasi ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dalam kehidupan sosial Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal ?
2. Apa Hubungan Ajaran TQN dalam perubahan perilaku sosial masyarakat Desa Grobog Kulon ?

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya penelitian adalah cara untuk menemukan, menguji, atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami Ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Grobog Kulon, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui Implementasi dan aktualisasi Ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Grobog Kulon, Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam dalam lingkup keagamaan dan bermanfaat juga bagi civitas keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Secara Praktis
 - a Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Ilmu Pengetahuan Tentang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terutama Bagi Mahasiswa di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah khususnya untuk prodi Akidah dan Filsafat Islam.
 - b Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk bagi perguruan tinggi lainnya.
 - c Hasil penelitian tersebut di harapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan minat belajar Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang berjudul *Hubungan Pengamalan Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dengan Perilaku Ihsan (Bagi Jamaah Sewelasan Dusun Sumber, Desa Timpik, Kec. Susukan, Kab. Semarang Tahun 2015)* yang di tulis oleh Wahidatur Rohman, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga Tahun 2015. Fokus kajian skripsi tersebut ialah:
 - a) Tingkat pengamalan ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah pada jamaah *Sewelasan* di Dusun Sumber, Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
 - b) Perilaku *ihsan* pada jamaah *Sewelasan* di Dusun Sumber, Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.
 - c) Hubungan antara pengamalan ajaran tarekat dengan perilaku *ihsan* pada jamaah *Sewelasan* di Dusun Sumber, Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

2. Skripsi yang berjudul *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Bumiayu Kabupaten Brebes*, yang ditulis oleh Intan Zaqiyah, jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto 2020. Fokus kajian skripsi tersebut ialah :
 - a) Bagaimana Sejarah Perkembangan TQN di Bumiayu kabupaten Brebes dilihat dari setiap Mursyidnya.
 - b) Apa Motivasi pengikut TQN mengikuti Tarekat tersebut.

3. Skripsi yang berjudul *Syaikh Ahmad Khatib Sambas (pendiri Tarekat Qodiriyah)*, yang ditulis oleh Wawan Nurkholim jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Fokus kajian skripsi tersebut ialah:
 - a) Riwayat hidup Syaikh Ahmad Khatib Sambas pendiri Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*.
 - b) Perkembangan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Indonesia.
 - c) Tarekat dan Tasawuf menurut pandangan Al-Qur`an dan As-Sunnah.

4. Skripsi yang berjudul *Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap Keshalehan Sosial Jamaah Pengajian di Desa Sekincau Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat*, yang ditulis oleh Neneng Hasanah, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Institut Agama

Islam Negeri Raden Intan Lampung, 1436 H / 2015 M. Fokus kajian skripsi ini adalah :

- a Ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah.
- b Pagaruh dari Ajaran Tarekat Qadiriah Wa Naqsyabandiyah terhadap keshalehan sosial jamaah pengajian di Desa Sekincau.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian yang membahas pemecahan masalah yang akan dikemukakan pemecahannya melalui pembahasan. Penelitian ini membahas mengenai *Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Pada penelitian ini, teori yang penulis gunakan adalah teori dari Amin Syukur mengenai nilai dan teori tentang konsep tasawuf sosial.

Dalam tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah adalah salah satu ajaran tarekat yang bukan hanya mengajarkan tentang tata cara berhubungan dengan Tuhan semata, melainkan ada juga ajaran yang berisi tentang hubungan kita kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dimana ada ajaran tentang adab seorang Ikhwan (*Anggota TQN*) terhadap Badal (*Wakil talkin TQN/ Guru*), maupun terhadap sesama Ikhwan.

Amin Syukur berpendapat bahwa tarekat memiliki beberapa ajaran sosial, yaitu *Futuwwah* dan *Itsar*. Apabila Ibn al-Husain al-Sulami mengartikan *Futuwwah* itu kesatria dan kata *fata* adalah pemuda, maka untuk masa sekarang maknanya bisa berkembang menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna. *Futuwwah* juga diartikan sebagai orang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, selalu meringankan masalah orang lain, ikhlas karena Allah dengan sikap *itsar* yaitu lebih mementingkan orang lain.⁹

Pandangan menurut Amin Syukur, tasawuf juga merupakan syari'at Islam yang berakar dari ihsan. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam ibadah maupun muamalah, sebab ihsan

⁹ Amin Syukur, *Tashawuf Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 16.

adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman merupakan pondasi yang ada pada jiwa manusia dari perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya berupa tindakan lahiriah yang biasa disebut Islam. Perpaduan antara Iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dalam pribadi yang berbentuk akhlak al-karimah atau disebut ihsan.¹⁰

Tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan tadi merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Allah SWT.¹¹

Secara substansial, tasawuf memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial, antara lain *Futuwwah* dan *Itsar*. Istilah *futuwwah* menurut Ibn al-Husain al-Sulami berasal dari kata *fata* yang berarti pemuda atau ksatria. Pada masa sekarang, Amin Syukur pernah berkata, makna *futuwwah* dapat dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna, orang yang sifatnya ramah dan dermawan tak ada habisnya sampai ia tak memiliki sesuatu pun untuk dirinya, termasuk nyawanya, demi kepentingan orang lain.¹²

Futuwwah ialah sikap berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah terhadap cobaan, dan meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezhaliman, ikhlas karena Allah SWT lebih dari itu, berarti cinta, kasih sayang, kepada Allah dan makhluk-Nya, dan cinta kepada kasih sayang itu sendiri. Garis besarnya, *futuwwah* merupakan sikap rela mengorbankan apa yang dimilikinya, termasuk nyawa yang sangat berharga.¹³

¹⁰ Aldi Gunawan, Skripsi: Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, (Semarang: UIN Walisongo Semarang 2017), hal. 72.

¹¹ Ibid, Hal. 72

¹² Ibid, Hal. 92

¹³ Ibid, Hal. 92

G. Metodologi Penelitian

1. Wilayah Kajian Dan Jenis Penelitian

a Kajian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah sebelumnya, maka dapat ditentukan bahwa penelitian ini masuk ke dalam wilayah kajian Tasawuf.

b Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah riset lapangan (*field research* atau *field study*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di tempat atau di tempat terjadinya gejala-gejala yang di bahas.¹⁴

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan untuk meneliti pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada umumnya. Metode pendekatan kualitatif ini sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹⁵

¹⁴ Yusuf Muhajir Ilallah, *Fenomena Pengagungan Zurriyyah Nabi (Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis-Hadis yang Digunakan Jamaah Asy-Syhadatain dalam Risalah K.H. Muhammad Khozin)*, Skripsi, Program Studi Ushuludin, STAIN Kudus, 2010, hlm. 15.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

2. Sumber Data

Sumber utama data penelitian kualitatif yaitu ucapan dan tindakan dari informan, selebihnya adalah data tambahan seperti hasil wawancara dan lain-lain.

a Data primer

Data Primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi sumber primer wawancara adalah Kyai, Ustadz dan Jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Desa Grobog Kulon.

b Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang mendukung data primer. Data tersebut dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen (baik berupa buku, internet, foto, ataupun dokumen lainnya) yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian kali ini yaitu memperoleh data.¹⁶ Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data:

a Observasi

Observasi adalah pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra seperti mata, telinga, penciuman, mulut dan kulit. Observasi atau pengamatan ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹⁷

b Wawancara Mendalam

Secara umum, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, keduanya terlibat dalam kehidupan sosial yang lama. Dengan demikian, yang menjadi

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 62.

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 118.

ciri khas wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.¹⁸

c Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode untuk menelusuri data historis. Data yang tersedia ada yang berbentuk surat, catatan, laporan, dan lain sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam.¹⁹

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan data hasil temuan di lapangan, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 111.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 124-125.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 87-88.